



Instruksi membaca Al-Qur'an untuk anak usia dini: Penerapan metode At-Tibyan dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an Anak

Milki Salwa Nor Azizah*, Cucu Surahman, Ganjar Eka Subakti

Universitas Pendidikan Indonesia

*kikinuridah@upi.edu

Abstract

Qur'an Reading Instruction for Early Childhood: Implementation of the At-Tibyan Method in Improving Children's Qur'an Reading Skill Reading the Qur'an is a fundamental skill for every Muslim; however, in reality, many Muslims even adults still struggle to read the Qur'an correctly and fluently. This issue highlights the importance of introducing Qur'an literacy from an early age, as early childhood represents a crucial period when children easily absorb language and religious knowledge. This study aims to describe the implementation of the At-Tibyan method in Qur'an reading instruction for early childhood students at TAUD SAQU (Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Sahabat Qur'ani) Antapani, Bandung. The research employed a qualitative descriptive approach with data collected through observation, interviews, and documentation involving the principal, teachers, and students. The findings reveal that the implementation of the At-Tibyan method consists of three main stages: planning, implementation, and evaluation. The planning stage includes defining learning objectives and preparing materials using the At-Tibyan textbook; the implementation stage involves tahajji practice, articulation drills, and direct correction (mubasyarah); while evaluation is conducted through individual reading assessments. Supporting factors include teacher competence and parental involvement, while challenges arise from children's limited focus and difficulty pronouncing certain Arabic letters. Overall, the At-Tibyan method has proven effective in improving early childhood learners' Qur'anic reading skills.

Keywords: At-Tibyan method; Qur'an reading instruction; early childhood education; TAUD SAQU.

Abstrak

Membaca Al-Qur'an merupakan keterampilan dasar bagi setiap Muslim; namun pada kenyataannya, banyak umat Muslim, bahkan orang dewasa, masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Hal ini menunjukkan pentingnya memperkenalkan literasi Al-Qur'an sejak usia dini, terutama karena masa kanak-kanak merupakan periode penting di mana anak-anak mudah menyerap bahasa dan pengetahuan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode At-Tibyan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini di TAUD SAQU (Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Sahabat Qur'ani) Antapani, Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, serta peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode At-Tibyan terdiri dari tiga tahapan utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran dan penyusunan materi menggunakan buku ajar At-Tibyan; tahap pelaksanaan meliputi latihan mengeja (*tahajji*), latihan artikulasi, serta koreksi langsung (*mubasyarah*); sedangkan tahap evaluasi dilakukan melalui penilaian membaca secara

individu. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan metode ini antara lain kompetensi guru dan keterlibatan orang tua, sedangkan tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan fokus anak serta kesulitan dalam melafalkan beberapa huruf Arab tertentu. Secara keseluruhan, metode At-Tibyan terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada anak usia dini.

Kata kunci: Metode At-Tibyan; Pembelajaran Membaca Al-Qur'an; Pendidikan Anak Usia Dini; TAUD SAQU

Pendahuluan

Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu keterampilan paling mendasar bagi setiap Muslim, yang berfungsi sebagai landasan spiritual dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Namun, meskipun Indonesia dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakatnya masih menjadi perhatian serius. Kenyataan menunjukkan bahwa tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan masyarakat masih memprihatinkan. Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar umat Islam di Indonesia belum mampu membaca Al-Qur'an dengan benar. Berbagai survei menunjukkan bahwa tingkat buta huruf Al-Qur'an di Indonesia masih tergolong tinggi. Laporan Pikiran Rakyat (Sarnapi, 2017) menyebutkan bahwa hanya sekitar 46% umat Muslim di Indonesia yang mampu membaca Al-Qur'an, dan angka tersebut menurun drastis jika kemampuan memahami maknanya dijadikan indikator. Selanjutnya, laporan (Republika, 2018) yang mengutip Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa sekitar 54% dari 225 juta penduduk Muslim di Indonesia tergolong buta huruf Al-Qur'an.

Temuan serupa juga diungkapkan oleh Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) yang memperkirakan sekitar 65% masyarakat Muslim di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan, masih kesulitan membaca Al-Qur'an dengan lancar (Syafuddin, 2022). Penelitian terbaru oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun 2024 yang melibatkan 3.111 responden dari 25 provinsi menunjukkan bahwa 72,25% umat Islam di Indonesia masih buta huruf Al-Qur'an (Khafid, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa literasi Al-Qur'an masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan Islam. salah satu penyebab utama rendahnya kemampuan membaca Al-Qur'an adalah lemahnya implementasi kurikulum pendidikan agama di sekolah dan madrasah. Pembelajaran membaca Al-Qur'an sering kali terbatas pada kegiatan formal tanpa adanya latihan yang cukup, umpan balik, atau bimbingan terstruktur. Akibatnya, banyak peserta didik yang telah menempuh pendidikan bertahun-tahun namun belum mencapai kemampuan membaca Al-Qur'an yang memadai. Oleh karena itu, program pembelajaran Al-Qur'an yang sistematis perlu diintegrasikan ke dalam rutinitas sekolah agar membaca Al-Qur'an menjadi kebiasaan sekaligus budaya yang melekat.

Kondisi ini menunjukkan pentingnya mengenalkan kemampuan literasi Al-Qur'an sejak usia dini, karena masa kanak-kanak merupakan periode penting di mana anak-anak mudah menyerap bahasa dan pengetahuan agama. Pembelajaran

Al-Qur'an sejak dini tidak hanya menanamkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga membentuk dasar keimanan dan karakter sepanjang hayat. Pengenalan membaca Al-Qur'an sejak usia dini sangat penting, karena masa anak-anak merupakan tahap pembentukan yang ditandai dengan perkembangan *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik* yang pesat. Masa keemasan (*golden age*) ini memiliki peran penting dalam membentuk keimanan, karakter, dan landasan spiritual anak. Oleh karena itu, pengenalan pembelajaran Al-Qur'an sejak dini tidak hanya menumbuhkan kemampuan literasi bahasa Arab, tetapi juga menanamkan kesadaran moral, kedisiplinan, serta kecintaan terhadap firman Allah (Anam & Azis, 2020).

Dalam konteks ini, diperlukan metode pembelajaran yang efektif dan terstruktur agar anak dapat menguasai bacaan Al-Qur'an secara sistematis. Berbagai metode seperti metode *Iqra'*, yang dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta pada tahun 1988, yang lebih menekankan langsung pada latihan membaca (Murdani, 2023). kemudian kita mengenal ada metode *Qiraati* disusun oleh KH. Dachlan Salim Zarkasyi pada tahun 1986. H.M Nur Shodiq Achrom dalam bukunya "*Sistem Qaidah Qira'ati*" mengatakan bahwa metode ini ialah cara untuk membaca Alquran, yang langsung memasukkan dan mempraktikkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu *tajwid*. Sistem pendidikan dan pengajaran metode *Qira'ati* ini adalah sistem pendidikan yang berpusat pada murid dan sistem kenaikan kelas/jilid tidak ditentukan oleh bulan/tahun dan tidak secara klasikal, tapi secara individual (perseorangan) (Syauqi, 2018). Dan masih ada beberapa metode lainnya yang berkembang di masyarakat.

Metode-metode tersebut bertujuan untuk membantu peserta didik membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Selain dari metode-metode tersebut di atas, belakangan ini dikembangkan metode pembelajaran Al-Qur'an yang disebut dengan metode *At-Tibyan*. Metode ini menawarkan pendekatan yang sistematis mengintegrasikan pembelajaran *tajwid*, *makhārij al-ḥurūf*, dan latihan *tahajji* untuk meningkatkan ketepatan serta kelancaran anak dalam membaca Al-Qur'an (Norman dkk., 2024). Metode *At-Tibyan* diperkenalkan oleh Syekh Abdurrahman Bakr, seorang ahli Al-Qur'an asal Madinah yang memiliki sanad *qirā'ah sab'ah* (tujuh bacaan *sahih*). Beliau merupakan ulama yang dikenal luas karena kontribusinya dalam bidang tahsin dan *tajwid* di Timur Tengah. Metode ini pertama kali dikembangkan di Madinah sebagai sistem pembelajaran membaca Al-Qur'an yang berbasis pada *tahajji* (pengejaan huruf Arab satu per satu) dan *mubasyarah* (koreksi langsung oleh guru). Pada tahun 2017, Syekh Abdurrahman Bakr mulai memperkenalkan dan menyebarluaskan metode ini di Indonesia melalui serangkaian *dauroh* (pelatihan intensif) di berbagai kota seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar. Sejak saat itu, metode *At-Tibyan* berkembang pesat dan mulai diadopsi oleh berbagai lembaga pendidikan Al-Qur'an formal maupun nonformal, termasuk sekolah-sekolah Islam anak usia dini.

Telah ada beberapa penelitian yang mengkaji efektivitas metode *at-Tibyan* ini. Penelitian berkaitan dengan metode *at-Tibyan* ini pernah dilakukan oleh Ansari (2018) yang meneliti sistem pembelajaran Al-Qur'an dengan metode ini di rumah tahfidz *Ummul Qura'* Kota Banjarmasin dengan menggunakan metode studi kasus. Penelitian yang dilakukan oleh Ansari (2018) menunjukkan bahwa sistem pembelajaran metode *At-Tibyan* di rumah tahfidz *Ummul Qura'* Kota Banjarmasin terdiri dari 4 unsur yakni: perencanaan pengajaran, pengorganisasian dan koordinasi, pelaksanaan, dan pengendalian. Sementara Aini (2022) dalam penelitiannya mengkaji implementasi atau penerapan metode *At-Tibyan* di TAUD SAQU *An-Nahl* dan mengatakan bahwa pelaksanaannya berjalan dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan sesuai dengan standar sistem yang ditetapkan oleh *At-Tibyan Center*. Sebagai lembaga sekolah yang bermitra, *At-Tibyan Center* ingin memberikan sistem pembelajaran yang terbaik yang harus dilaksanakan oleh TAUD SAQU cabang yang ada di berbagai daerah agar dapat mencetak generasi-generasi Qur'ani unggul di tengah keadaan zaman yang semakin berkembang.

Berikutnya, Annisa (2025) melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 3 Rambipuji yang menerapkan Metode *At-Tibyan* untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan metode *At-Tibyan* dalam kemampuan membaca siswa pada usia remaja dapat diterima dan dipelajari dengan baik oleh peserta didik. Metode ini membuat peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang mana membiasakan peserta didik untuk membaca Al-Qur'an secara berulang-ulang. Singkatnya, metode *At-Tibyan* dianggap dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Hal ini sejalan dengan hasil risetnya (Izzah dkk., 2023) yang menunjukkan bahwa metode *At-Tibyan* secara signifikan meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an anak-anak, karena *tahajji* membantu anak mengenal hukum tajwīd secara langsung dan terstruktur dalam setiap kata yang dibaca. Temuan ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran Al-Qur'an dengan metode *At-Tibyan* mampu meningkatkan kefasihan, ketepatan bacaan, serta pemahaman asas hukum tajwīd pada anak usia dini, sehingga metode ini layak menjadi model pembelajaran yang memberi dampak positif terhadap penguasaan bacaan Al-Qur'an anak (Izzah dkk., 2023).

Meskipun beberapa penelitian di atas telah membahas implementasi metode *At-Tibyan* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an pada anak usia dini, studi-studi tersebut masih terbatas pada deskripsi umum proses belajar tanpa mengelaborasi secara mendalam perbedaan karakteristik pembelajaran antara kelompok usia atau jenjang peserta didik, khususnya dalam konteks kelas dasar (*Alif*) dan kelas lanjutan (*Ba*). Selain itu, masih sedikit penelitian yang mengevaluasi capaian kompetensi diniyah dan kesiapan fonetik anak berdasarkan tahapan pembelajaran bertingkat dan bagaimana *At-Tibyan* dibandingkan dengan metode lain yang banyak digunakan seperti *Iqra'* atau *Qiraati*.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya kajian yang tidak hanya menggambarkan tahapan pelaksanaan metode *At-Tibyan*, tetapi juga mengurai pengaruh pembagian kelas berdasar tingkat kemampuan serta berbagai komponen pembelajaran diniyah yang menjadi keunggulan metode ini (misalnya hafalan *Tuhfatul Athfal*, penguasaan *az-dzikir* dan tata cara ibadah) dibandingkan model pembelajaran tradisional lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya kurang menekankan pada implikasi integratif metode *At-Tibyan* terhadap pengembangan karakter Qur'ani dan kesiapan spiritual anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengangkat fokus yang lebih kontekstual, yaitu mendeskripsikan secara sistematis implementasi metode *At-Tibyan* dalam rangka meningkatkan keterampilan membaca Al-Qur'an anak usia dini, menganalisis faktor pendukung dan penghambat, serta mengidentifikasi hasil pembelajaran secara rinci berdasarkan jenjang pembelajaran siswa (kelas *Alif* dan kelas *Ba*). Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mendeskripsikan tahapan pembelajaran *At-Tibyan* secara terperinci, termasuk pengorganisasian kelas berdasar perkembangan kemampuan anak. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi proses pembelajaran membaca Al-Qur'an anak, seperti kompetensi guru, dukungan orang tua, dan strategi pembelajaran. Selain itu penelitian ini mengidentifikasi capaian hasil belajar peserta didik dalam membaca *Tahsin At-Tibyan jilid 1 - jilid 2* serta Al-Qur'an, termasuk aspek fonetik, tajwid, hafalan, dan pemahaman diniyah. Penelitian ini dilakukan di TAUD SAQU (*Tahfidz Al-Qur'an Anak Usia Dini Sahabat Qur'ani*) Antapani, Bandung. Sekolah ini menyediakan lingkungan belajar yang religius, ramah anak, dan didukung oleh guru-guru yang kompeten serta keterlibatan aktif orang tua. Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di TAUD SAQU dilaksanakan secara sistematis melalui latihan *tahajji*, latihan artikulasi, praktik membaca ayat, dan *muroja'ah* harian, yang disesuaikan dengan kesiapan perkembangan dan kecepatan belajar masing-masing anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan implementasi metode *At-Tibyan* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini di TAUD SAQU Antapani Bandung; (2) menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya; serta (3) mengidentifikasi hasil kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran Al-Qur'an yang efektif dan berpusat pada anak di lembaga pendidikan Islam anak usia dini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan praktis lembaga pendidikan Islam untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan bertahap terutama bagi peserta didik usia dini yang membutuhkan pendekatan berbeda sesuai kemampuan mereka. Penelitian ini juga diharapkan memberikan implikasi praktis bagi pendidik dan pengembang kurikulum dalam merancang model pembelajaran yang efektif serta berorientasi pada perkembangan anak. Secara *teoritis*, temuan

penelitian ini diharapkan dapat memperluas literatur pembelajaran Al-Qur'an dengan menambahkan perspektif tentang prasyarat kematangan *fonetik*, kemampuan *tajwīd*, dan penguatan nilai diniyah dalam konteks pembelajaran berjenjang yang sebagaimana sejauh ini masih kurang diulas secara sistematis dalam kajian ilmu pendidikan Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi dan menganalisis secara mendalam implementasi metode At-Tibyan dalam pembelajaran Al-Qur'an anak usia dini. Penelitian dilaksanakan di TAUD SAQU Antapani Bandung, institusi yang telah menerapkan metode ini secara komprehensif selama lima tahun terakhir. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari Kepala Sekolah, dua guru pengajar At-Tibyan, serta peserta didik yang terbagi dalam dua kelompok, yaitu Kelas Alif (usia 3-4 tahun) dan Kelas Ba (usia 5-6 tahun).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: (1) Observasi partisipatif dan sistematis yang difokuskan pada aktivitas *tahajji* (pengejaan suku kata), *muroja'ah*, koreksi artikulasi (*mubasyarah*), dan praktik *talaqqī*; (2) Wawancara semi-terstruktur dengan kepala sekolah dan guru guna menggali strategi pedagogis dan evaluasi perkembangan anak; serta (3) Dokumentasi berupa RPP/RPPH, jurnal penilaian bacaan harian, dan instrumen buku ajar At-Tibyan.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data kualitatif dari catatan lapangan dan transkrip, penyajian data secara tematik, serta penarikan kesimpulan secara induktif. Untuk menjamin kredibilitas dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi teknik dan sumber, audit trail dokumentasi, serta *member checking* kepada para informan terkait interpretasi data lapangan. Seluruh prosedur penelitian ini telah mematuhi prinsip etika riset dengan mendapatkan persetujuan institusional serta izin observasi dari orang tua/wali peserta didik.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Perencanaan pembelajaran metode At-Tibyan

Dalam pembahasan ini merupakan analisis peneliti sekaligus sebagai jawaban terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab pendahuluan, bahwa untuk menganalisis data yang terkumpul, baik itu data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, kemudian peneliti menganalisisnya dengan deskriptif kualitatif yakni menjelaskan secara rinci data tersebut sehingga dapat dijadikan kesimpulan peneliti.

Untuk menganalisis permasalahan ini, penulis akan menghubungkan dengan hasil wawancara yang didapat di lapangan, yaitu di TAUD Saqu Antapai. Adapun

yang menjadi informan dalam penelitian ini yaitu: kepala sekolah beserta 2 ustadzah pembimbing metode *At - Tibyan*.

Berdasarkan hasil wawancara bersama Ibu Susi Susan, S.Pd. selaku Kepala Sekolah TAUD Saqu Antapani Bandung, menjelaskan bahwa: “Dari awal berdirinya TAUD Saqu Antapani pada tahun 2020 kita sudah mulai menerapkan metode *At-Tibyan* sebagai pembelajaran membaca Al-Qur'an untuk anak hingga sekarang, karna antara *At -Tibyan* dan TAUD merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.” Penyusunan perencanaan pembelajaran di TAUD SAQU Antapani Bandung menunjukkan bahwa penggunaan metode *At-Tibyan* dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hasil observasi pada 9-10 Oktober 2025 dan wawancara dengan kepala sekolah Susi Susan, S.Pd. Serta terdapat dua guru mengajar di kelas *Alif* dan *Ba* di TAUD SAQU Antapani Bandung Lembaga Arinal Haq menunjukkan bahwa perencanaan dilakukan dengan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPPH), buku panduan *At-Tibyan* jilid 1-2, alat peraga huruf hijaiyah, *flashcard*, poster huruf berwarna, dan tujuan pembelajaran yang tertulis, berfokus pada pengenalan huruf hijaiyah, hukum *tajwīd* sederhana, dan pelafalan huruf dengan benar.

Tabel 1. Perangkat Perencanaan Pembelajaran Metode *At-Tibyan*

No.	Komponen	Keterangan
1.	RPPH	Disusun tematik & bertahap
2.	Media	Buku <i>At-Tibyan</i> , <i>flashcard</i> , <i>poster</i> , <i>playdough</i> , <i>puzzle</i> , <i>banner</i> , <i>papantulis</i> .
3.	Tujuan pembelajaran	Fokus pada huruf hijaiyah, <i>tajwīd</i> , <i>tahajji</i>
4.	Penyesuaian anak	Disesuaikan usia & perkembangan anak (PAUD & TK)

Data ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah memperhatikan kebutuhan perkembangan peserta didik usia dini. Setiap pertemuan dirancang secara tematik dan bertahap sesuai dengan prinsip *tadarruj* (bertahap dalam belajar). Perencanaan ini selaras dengan teori *developmentally appropriate practice* (DAP) dalam pendidikan anak usia dini, yang menekankan bahwa isi dan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan usia, tahap perkembangan, dan minat anak (Bredekamp, 2016). Kurikulum juga harus fleksibel, memberi ruang eksplorasi, dan berbasis permainan sebagai pendekatan utama pembelajaran (Nirwana & Dewi, 2025), Pelaksanaan program literasi Al-Qur'an secara terstruktur memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan pemahaman dasar Al-Qur'an pada anak. Hasil ini mendukung temuan bahwa pengulangan materi dan latihan sistematis merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. (Juni dkk., 2025).

2. Pelaksanaan pembelajaran metode *At-Tibyan*

a. Pembelajaran klasikal

Seluruh kegiatan pembelajaran dimulai dengan doa bersama dan pembacaan hadis pendek, kemudian *tahajji* huruf Arab satu per satu menggunakan buku *At-Tibyan*. Secara umum, anak-anak menirukan huruf sambil menunjuk simbol huruf

Arab yang sesuai di buku. Pengulangan *tahajji* dilakukan beberapa kali hingga siswa mampu mengingat bunyi huruf secara akurat. Teknik klasikal dalam metode *At-Tibyan* ada tiga, yaitu:

Tabel 2. Pembelajaran Klasikal Metode *At-Tibyan*

Teknik	Guru	Murid
Teknik 1	Membaca	Mendengarkan
Teknik 2	Membaca	Menirukan
Teknik 3	Membaca Bersama-sama	Membaca Bersama-sama

Tiga Teknik di atas tidak digunakan semua pada saat praktik klasikal, disesuaikan dengan jadwal atau perkembangan kemampuan Murid.



Gambar 1. Teknik 1



Gambar 2. Teknik 2



Gambar 3. Teknik 3

Kegiatan diawali dengan doa bersama dan pembacaan hadis pendek, Guru kemudian memimpin latihan *tahajji* (pengejaan huruf Arab satu per satu) menggunakan buku *At-Tibyan*. Anak-anak dengan antusias menirukan setiap huruf sambil menunjuk simbol huruf Arab di buku. Latihan ini berfungsi untuk menyamakan irama, nada, dan artikulasi bacaan di antara siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tasya (pengajar kelas *Ba*), diperoleh informasi bahwa, “kegiatan ini memang selalu diterapkan untuk membantu proses mengingat anak-anak.”

Kegiatan ini sesuai dengan prinsip *learning by repetition*, di mana pengulangan memperkuat memori *fonetik* anak menurut Anderson (sebagaimana dikutip dalam Lestari dkk., 2025). Menurut *Field* (sebagaimana dikutip dalam Widiyanto, 2025), pemrosesan bahasa adalah serangkaian aktivitas mental yang terjadi secara otomatis dan cepat ketika seseorang berinteraksi dengan bahasa. Artinya, 42 ketika kita mendengar atau membaca suatu kalimat, otak secara aktif memproses informasi tersebut melalui berbagai tahapan internal, mulai dari pengenalan bunyi (fonologi), struktur kata dan kalimat (*morfologi* dan *sintaksis*), hingga pemahaman makna (semantik) dan konteks sosial (pragmatik). Untuk menjelaskan mekanisme ini, para ahli mengembangkan berbagai model pemrosesan bahasa. Model-model ini mencoba menggambarkan urutan dan cara kerja komponen kognitif dalam menangani informasi linguistik, serta sejauh mana setiap elemen berinteraksi, Pendekatan klasikal ini juga mendukung hasil penelitian (Izzah dkk., 2023), yang menunjukkan bahwa pelatihan *tahajji* secara berulang mampu meningkatkan ketepatan pelafalan huruf Arab pada anak usia dini (Izzah dkk., 2023).

b. Latihan Kelompok Parsial

Setelah kegiatan pembelajaran klasikal, pelaksanaan metode *At-Tibyan* di TAUD SAQU Antapani Bandung, dilanjutkan dengan pembelajaran dalam kelompok parsial yang dibagi berdasarkan tingkat perkembangan kemampuan baca tiap peserta didik, pembelajaran yang dibagi berdasarkan tingkat perkembangan kemampuan dan usia peserta didik. Pembagian ini bertujuan agar proses pengajaran lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan anak pada tiap fase perkembangan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat dua kelas utama, yaitu Kelas *Alif* dan Kelas *Ba*, Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi kegiatan, ditemukan adanya dua kelas berbeda sesuai tahap perkembangan kemampuan bacaan anak. Pembelajaran dilanjutkan dengan pembagian kelas berdasarkan kemampuan peserta didik:

Tabel 3. Latihan kelompok Parsial Metode *At-Tibyan*

kelas	Usia	Fokus pembelajaran	Tingkat
Kelas Alif	3-4 tahun	Pengenalan huruf hijaiyah dasar; <i>tahajji</i> awal; doa & adab	Dasar
Kelas Ba	5-6 tahun	Membaca suku kata & kata; tajwīd dasar; hafalan surah pendek	Lanjutan

Contoh materi *tahajji*:

بِسْمِ اللَّهِ: “*Bi – s – mi – llāh*” dengan penekanan pada makhraj huruf, mad *ṭabīʿī*, dan *idghām syamsiyyah*.

"فِيهِمْ" (*fiihim*): huruf *fa* (*fāʾ*), *ya* (mad *ṭabīʿī*), dan *mīm* (*sākinah*) sehingga terbentuk bacaan “*fiihim*”.

Jilid 1, fokus utamanya adalah:

Pengenalan huruf hijaiyah satu per satu dengan *makhraj* (tempat keluarnya huruf) yang benar.

Penguasaan harakat dasar:

Fathah (َ) → bunyi “a”

Kasrah (ِ) → bunyi “i”

Dhammah (ُ) → bunyi “u”

Latihan *talaqqi*, murid mendengar guru melafalkan huruf atau suku kata, lalu menirukan dengan benar dan jelas.

Pengenalan huruf-huruf tebal (*tafkhim*) seperti ص, ض, ط, ظ.

Jadi, saat membaca صَدَّ, santri belajar makhraj huruf ص (*ṣād*) dari ujung lidah dengan gusi atas, dengan suara yang berat (*tafkhim*), lalu disambung dengan د (*da*).

Men-*tahajji*-kan kata صَدَّ

Huruf demi hurufnya:

ص = *ṣād fathah* → ṣa

د = *dāl fathah* → da

Tahajji-nya adalah: ṣa – da (ص – د)

Dibaca jelas dan berat pada huruf *ṣād*: “Ṣa-da”

Jilid 2 – Penerapan Tajwid Dasar

فَبَصْرُكَ dibaca: fa – ba – ṣa – ru – ka

Penjelasan:

ف = *fa fathah* → fa

ب = *ba fathah* → ba

ص = *ṣād fathah* → ṣa

ر = *ra dhammah* → ru

ك = *kaf fathah* → ka

Tanwin dan sukun, *Madd* (panjang bacaan) pendek dan Panjang, Hukum *nun mati* dan *tanwin* (*idgham*, *ikhfa'*, *izhar*, *iqlab*), Hukum *mim mati* (*ikhfa' syafawi*, *idgham mimi*, *izhar syafawi*), penerapan *tajwid* dalam potongan ayat. Guru memberikan contoh secara berulang dan memperbaiki pelafalan melalui metode *mubasyarah* (koreksi langsung). Pendekatan ini melatih kepekaan fonetik anak terhadap huruf Arab dan melatih daya ingat auditori sejak dini.

Menurut Tasya selaku guru mengungkapkan bahwa “Selain itu, anak-anak juga mendapat stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus melalui kegiatan menulis huruf *hijaiyah* dengan media papan tulis *mini*, *banner* huruf *hijiyah* dan balok huruf ’maka dari itu pembelajaran Al-Qur’an berbasis fonetik dan *multisensori* efektif meningkatkan kemampuan baca dan daya ingat anak usia dini.

Pembagian kelas yang terpisah ini sesuai dengan prinsip *differentiated instruction* dalam pendidikan anak, di mana kegiatan belajar disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik untuk memaksimalkan perkembangan kecakapan baca mereka secara optimal Selain itu, strategi pembelajaran yang menyesuaikan tingkatan kemampuan turut memperhatikan kebutuhan individual siswa yang bervariasi, sebagaimana disarankan dalam literatur pendidikan Al-Qur’an untuk kelompok usia dini. Hal ini sejalan dengan temuan Andini yang menekankan bahwa penerapan *instruksi yang berbeda* dalam pembelajaran awal Al-Qur'an dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif siswa, dan memperkuat kemampuan membaca secara bertahap dan berkelanjutan (Andini, 2020).

Dalam setiap kelompok, guru memberikan bimbingan terarah terkait *makhraj* (tempat keluarnya huruf), *harakat* (panjang-pendek bunyi), serta penerapan hukum *tajwid* sederhana. Bimbingan ini disampaikan melalui pendekatan *mubasyarah* (koreksi langsung), di mana guru memantau dan memperbaiki bacaan siswa secara personal. Pendekatan interaktif ini tidak hanya membantu peserta didik

memperbaiki kesalahan secara lebih cepat, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Proses *tahajji* di kelas *Alif* dilakukan dengan cara anak menyebutkan nama huruf dan bunyinya secara fonetik. Misalnya, pada huruf “ب” (*ba fathah*), guru membimbing siswa untuk menyebutkan huruf “ب” diikuti harakat “a”, lalu menggabungkannya menjadi bunyi “ba”. Begitu juga dengan huruf-huruf berikutnya hingga anak mampu membaca kombinasi sederhana. Guru memberikan contoh secara berulang dan memperbaiki pelafalan melalui metode *mubasyarah* (koreksi langsung). Pendekatan ini melatih kepekaan fonetik anak terhadap huruf Arab dan melatih daya ingat auditori sejak dini.

Proses *tahajji* di Kelas *Ba* yang Merupakan kelas lanjutan yang diperuntukkan bagi peserta didik yang telah menyelesaikan beberapa materi dasar di kelas *Alif* dan bersiap memasuki periode menengah pembelajaran (*mid*-semester hingga akhir semester). Fokus pembelajaran di kelas ini mencakup pembacaan kata, latihan menggabungkan huruf, penulisan huruf (*kitābah*), dan pengenalan surah-surah pendek.

Siswa pada kelas ini memiliki kemampuan bacaan yang lebih maju dibanding kelas dasar, sehingga guru menyesuaikan materi dan teknik pembelajaran dengan tahapan kemampuan mereka. Kelas *Ba* juga merupakan tahap lanjutan bagi anak-anak yang telah menyelesaikan jilid awal di kelas *Alif*. Peserta didik pada tahap ini berusia sekitar 5-6 tahun dan telah menguasai dasar pengejaan huruf, sehingga fokus pembelajarannya diarahkan pada peningkatan kelancaran, artikulasi, dan penerapan hukum *tajwīd* dasar. Anak-anak di kelas *Ba* juga mulai berlatih menggabungkan beberapa huruf dalam satu kata dengan benar. Misalnya, dalam kata فَصْرَكَ guru melatih anak untuk mengeja *ba + sin + mim* hingga terbentuk pelafalan *bism*, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan *tajwīd* seperti *idghām* atau *mad ṭabīʿ*. bacaan *Bismillāh*, guru membimbing siswa melafalkan urutan *bā-sīn-mīm-alif lām-hā*, yang kemudian digabung menjadi satu kesatuan bunyi. Begitu pula pada kata *fīhim* "فيهم" siswa dilatih membaca dengan cara menyebutkan *fa (fā')*, *ya (mad ṭabīʿ* dua harakat), dan *mīm (sākinah)*, sehingga terbentuk bacaan yang benar: *fīhim*. Sepanjang proses ini, guru juga menjelaskan hukum *tajwīd* yang muncul dalam setiap contoh bacaan, seperti *idghām*, *ikhfā'*, dan *izhār*, agar anak tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami kaidah *tajwīd* yang mendasari setiap pelafalan. Dengan demikian, latihan kelompok parsial ini menjadi penting dalam pelaksanaan metode *At-Tibyan* di TAUD SAQU, yang memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan baca mereka.

c. Pembelajaran Individual (*Talaqqī*)

Metode *At-Tibyan* dilakukan dengan cara *Talaqqi*. Menurut Poerwadarminta (1966), “metode diartikan sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud”. Sedangkan Metode *At-Tibyan* adalah salah satu metode

yang digunakan untuk mengajarkan Al-Qur'an dengan cara mengeja (*tahajji*) huruf demi huruf dan menggunakan bahasa Arab serta melafalkan hukum tajwidnya secara langsung. *Talaqqi* menurut bahasa berasal dari kata *talaqqa-yatalaqqqa* asal dari *fiil laqiya -yalqa -liqa''an* yang berarti: bertemu, berhadapan, mengambil, menerima, Sedangkan menurut istilah *Talaqqi* adalah metode yang diajarkan oleh malaikat Jibril AS kepada Rasulullah *sholallahu alaihi wa salam*, *Talaqqi* adalah suatu metode pengajaran Al-Qur'an secara langsung, artinya pengajaran Al-Qur'an itu diterima dari generasi ke generasi, dari seorang guru yang mengajarkan secara langsung dari mulut ke mulut kepada muridnya. Dengan cara ini maka rangkaian sanad (silsilah guru) akan menjadi jelas bersambung sehingga sampai kepada Rasulullah SWT (Puspita & Hidayat, 2024).

Masih dari segi bahasa *Talaqqi* yaitu belajar secara berhadapan dengan guru. Lebih sering disebut dengan kata *Musyafahah*, yang bermakna dari mulut ke mulut seorang murid yang belajar Al-Qur'an dengan cara memperhatikan gerak bibir guru untuk mendapatkan pengucapan makhraj dan *shifat* huruf secara tepat (Qawi, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa mempelajari Al-Qur'an harus dengan cara *talaqqi*, ilmu Al-Qur'an diambil langsung dari lisan atau mulut seorang guru (Annisa, 2025).

Berdasarkan temuan yang peneliti lihat di lapangan bahwa penerapan *metode At-Tibyan* di TAUD SaQu Antapani Pada tahap *talaqqi*, setiap siswa membaca secara individu di hadapan guru untuk dilakukan koreksi mendetail terhadap pelafalan dan *tajwid*. Guru mencatat hasil bacaan dan perkembangan anak dalam buku prestasi setiap akhir semester. Praktik ini melatih kedisiplinan, konsistensi, dan rasa percaya diri anak dalam membaca Al-Qur'an. Guru memberikan bimbingan yang lebih terarah mengenai *makhraj* (tempat keluarnya huruf), harakat (panjang-pendek bunyi), dan hukum tajwid sederhana melalui *mubasyarah* (koreksi langsung). Setiap siswa melakukan bacaan individual di hadapan guru. Guru memberikan koreksi langsung atas pelafalan, *tajwid*, dan intonasi, serta mencatat perkembangan peserta didik secara berkala. Guru menggunakan pendekatan *talaqqi* di mana anak membaca di hadapan guru secara satu per satu agar dapat diberikan koreksi artikulasi secara langsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembagian kelompok berdasarkan tingkat kemampuan seperti ini mendorong efektivitas belajar dan memungkinkan guru menyesuaikan strategi dengan kondisi anak. pembelajaran Al-Qur'an yang dibedakan berdasarkan kemampuan dan tahapan usia anak dapat meningkatkan konsentrasi dan motivasi belajar, karena setiap anak belajar pada tingkat kesulitannya sendiri.

d. Metode *At-Tibyan* dilakukan dengan cara *Tahajji*

Dalam metode *At-Tibyan*, penerapan yang dilakukan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an adalah dengan teknik mengeja. Sebagaimana lazimnya metode-metode lainnya. Namun yang membedakan adalah terletak pada pembelajaran *tajwid* dan *makhrijul* huruf. Dalam teknik mengeja anak didik

sekaligus mendapatkan materi tajwid dan *makharijul* huruf dengan praktiknya secara langsung. Menurut Tasya selaku pengajar di kelas *Ba* mengungkapkan bahwa “Cara *tahajji* bertujuan untuk mempermudah proses pembelajaran membaca Al-Qur'an yang “. Karena dengan mengeja, huruf-huruf yang di baca akan lebih terlihat perbedaannya, baik itu *makhraj* atau sifat hurufnya. Bahkan dengan *tahajji* dapat membantu menjaga *fashahah* (jelas, terang, fasih) karena pengejaan menggunakan bahasa Arab. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbahasa Arab, kemampuan memahami bahasa Arab merupakan salah satu cara untuk mempermudah belajar dan memahami kandungan Al-Qur'an. Dalam metode *at-Tibyan*, kemampuan bahasa Arab anak didik menjadi salah satu perhatian karena menjadi suatu kesatuan dengan Al-Qur'an. Metode komparatif ini sangat menarik karena di satu sisi anak didik mendapat pembelajaran Al-Qur'an dan disisi yang lain juga mendapat pembelajaran bahasa arab.

e. Melafalkan hukum *Tajwid* secara langsung

Imam Jalaluddin As-Suyuty memberikan pengertian tentang *tajwid*, di mana *tajwid* adalah, "Memberikan huruf akan hak-haknya dan tertibnya, mengembalikan huruf kepada *makhraj* dan (sifatnya) serta menghaluskan pengucapan dengan cara yang sempurna tanpa berlebih-lebihan, serampangan, tergesa-gesa dan dipaksakan". Melansir dari madrasatelquran.com, dalam hal pembacaan Al-Qur'an, sebenarnya *tajwid* adalah seperangkat aturan linguistik dan pengucapan yang digunakan dalam membaca Al-Qur'an untuk membacanya dengan cara yang baik dan benar. *Tajwid* adalah salah satu ilmu Al-Qur'an yang diatur oleh aturan statis yang berasal dari pembacaan lisan dengan kata lain, tajwid dapat diartikan sebagai seni menjaga lidah agar tidak melakukan kesalahan dalam membaca firman Allah. kemampuan siswa dalam membaca kitab suci Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah dan hukum bacaan yang terdapat dalam ilmu *tajwid*. Selain itu, penerapan ilmu *tajwid* bertujuan untuk menghindari kesalahan bacaan pada saat membaca Al-Qur'an karena dapat mempengaruhi makna atau terjemahan pada ayat atau surah yang dibaca (Taufik & Setyowati, 2021).

f. Evaluasi pembelajaran

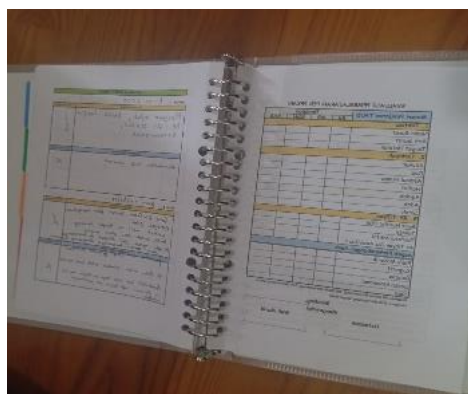
Evaluasi dalam penerapan metode *At-Tibyan* di TAUD SAQU Antapani Bandung dilakukan secara berkelanjutan untuk menilai perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Bentuk evaluasi meliputi penilaian formatif dan sumatif, yang dilaksanakan baik selama proses pembelajaran maupun pada akhir semester. Berdasarkan hasil wawancara dengan Tasya (pengajar kelas *Ba*), diperoleh informasi bahwa metode Evaluasi formatif dilakukan setiap pertemuan setelah melalui kegiatan *talaqqi* dan *muroja'ah*, di mana guru secara langsung mengamati ketepatan pelafalan huruf penerapan hukum *tajwid*, dan kelancaran bacaan anak. Sementara itu, evaluasi sumatif dilaksanakan setiap akhir semester dengan penilaian bacaan individu secara langsung. Setiap siswa diminta membaca potongan ayat dari buku *At-Tibyan* di hadapan guru, yang kemudian menilai berdasarkan kriteria

tertentu dengan penilaian bacaan individu. Kriteria evaluasi meliputi ketepatan huruf, kefasihan, dan pemahaman *tajwīd* dasar.

Kriteria penilaian mencakup tiga aspek utama, yaitu:

1. Ketepatan huruf dan *makhraj*, yakni kemampuan anak melafalkan huruf Arab sesuai tempat keluarnya (*makhraj*) dan sifat hurufnya.
2. Kefasihan dan kelancaran bacaan, yang menilai keteraturan tempo serta kemampuan menggabungkan huruf dan suku kata dengan benar.
3. Pemahaman *tajwīd* dasar, yang menilai sejauh mana anak mampu menerapkan hukum-hukum bacaan sederhana seperti *idghām*, *ikhfā'*, dan *izhār* dalam praktiknya.

Evaluasi ini menggunakan lembar penilaian harian yang mencatat perkembangan kemampuan setiap anak secara individu. Guru menuliskan catatan reflektif untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik. Hasil evaluasi ini juga menjadi dasar dalam menentukan kenaikan tingkat (jilid) dari *Tamhīdī* ke *Juz Awwal*, kemudian ke *Juz Tsānī*.



Gambar 4. Penilaian harian bacaan individu.

Selain itu, hasil penilaian dibahas dalam rapat evaluasi guru setiap akhir semester untuk memastikan konsistensi penilaian dan perbaikan strategi pengajaran pada periode berikutnya. Kegiatan evaluasi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Puspita & Hidayat (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang disertai evaluasi sistematis dan berkesinambungan dapat meningkatkan akurasi pelafalan huruf dan pemahaman *tajwīd* siswa.

B. Pembahasan penelitian

1. Analisis perencanaan

Perencanaan yang terstruktur di TAUD SAQU menunjukkan keseriusan lembaga dalam mengimplementasikan metode *At-Tibyan*. Ini sesuai dengan prinsip *developmentally appropriate practice* yang menekankan penyesuaian pembelajaran berdasarkan tahapan perkembangan anak (Bredekamp, 2016).

Pengalaman ini sejalan dengan temuan penelitian lain yang menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an yang menyesuaikan tahap kemampuan anak dapat meningkatkan keterlibatan dan kefasihan baca mereka. Misalnya, penelitian oleh Utami & Saputra (2024) tentang implementasi metode *Iqra'* di TPA Miftahusalam menemukan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara bertahap dan terstruktur sesuai kemampuan anak mampu meningkatkan kemampuan pengenalan huruf dan pelafalan anak secara signifikan. Hal ini menguatkan temuan di TAUD SAQU bahwa pemisahan kelas berdasarkan tingkat kemampuan tidak hanya membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai, tetapi juga memfasilitasi proses belajar baca secara bertahap dan bermakna bagi anak. Penelitian Nopriyanti (2025) juga menemukan bahwa rencana pembelajaran yang sistematis berkorelasi positif dengan kemampuan membaca huruf hijaiyah dan pemahaman dasar Al-Qur'an pada anak usia dini, menunjukkan bahwa struktur awal pembelajaran menjadi aspek penting keberhasilan.

2. Pelaksanaan: Klasikal, parsial, individual

Pelaksanaan *tahajji* secara klasikal terbukti membantu standar pengucapan, nada, dan ritme bacaan. Ini sesuai dengan hasil temuan (Izzah dkk., 2023) bahwa *tahajji* berulang meningkatkan akurasi fonetik pada anak. Pembagian kelas menjadi *Alif* dan *Ba* mengadopsi prinsip *differentiated instruction*, di mana pembelajaran diadaptasi sesuai kompetensi awal anak. Penelitian Puspita & Hidayat (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran yang dibedakan berdasarkan kemampuan anak dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar, sejalan dengan praktik di TAUD SAQU.

Selain itu, kegiatan individual (*talaqqī*) sejalan dengan temuan Basir dkk. (2024) bahwa pembelajaran satu-satu mempercepat perbaikan bacaan fonetik dan *tajwīd* karena guru dapat memberikan koreksi langsung. Ini merupakan keunggulan metode *At-Tibyan* dibanding beberapa metode pembelajaran tradisional seperti *Iqra'* atau *Tilawati* yang belum menekankan koreksi langsung sedetail ini. Hal ini menguatkan temuan di TAUD SAQU bahwa pemisahan kelas berdasarkan tingkat kemampuan tidak hanya membantu guru dalam merancang strategi pengajaran yang lebih sesuai, tetapi juga memfasilitasi proses belajar baca secara bertahap dan bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan Liana & Asyari (2023) yang menyatakan bahwa efektivitas metode *At-Tibyan* terletak pada interaksi langsung antara guru dan siswa melalui pembetulan fonetik yang dilakukan secara personal.

3. Muroja'ah dan Tahajji berulang

Kegiatan *muroja'ah* atau pengulangan materi sebelumnya juga dilakukan secara rutin dan berjalan dengan baik. Dalam praktiknya, guru memimpin kegiatan dalam format klasikal dengan melibatkan seluruh siswa untuk meninjau kembali bacaan Al-Qur'an yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya menggunakan metode *tahajji*. Pengulangan dilakukan beberapa kali hingga anak benar-benar mampu mengingat dan melafalkan dengan tepat. Guru juga memberikan penjelasan singkat

untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, sehingga proses *muroja'ah* tidak sekadar bersifat pengulangan, melainkan juga sebagai sarana memperkuat kemampuan membaca anak secara berkelanjutan.

Pengulangan *tahajji* tidak hanya memperkuat memori, tetapi juga memperkuat penguasaan tajwīd secara alami. Ini mendukung temuan Nurdianti & Riyanto (2022) bahwa latihan berulang memperkuat hubungan antara huruf, bunyi, dan hukum *tajwīd*. Sejalan dengan penelitian Srijatun (2017), yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran yang menyenangkan melalui pengulangan dapat menjaga keterlibatan anak usia dini dalam pembelajaran Al-Qur'an .

4. Evaluasi dan peranan orang tua

Hasil ini juga memperkuat bahwa keberhasilan metode *At-Tibyan* sangat bergantung pada kemampuan guru dalam *talaqqī* dan koreksi langsung. Selain itu, penelitian ini mendukung pernyataan Dardum & Sa'adah (2021) bahwa keterlibatan orang tua secara aktif berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak dalam pendidikan Islam usia dini. Adapun tantangan yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan temuan Srijatun (2017), yang menegaskan bahwa menjaga keterlibatan anak melalui pendekatan yang menyenangkan merupakan aspek penting dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi anak-anak.

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan, pelaksanaan metode *At-Tibyan* dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini mencakup beberapa kegiatan utama, yaitu membaca *basmallah* dengan metode *tahajji* (mengeja), melakukan *muroja'ah* atau pengulangan materi sebelumnya, memperkenalkan materi baru melalui latihan *tahajji* terarah, melakukan sesi bacaan individual bersama guru, serta melaksanakan evaluasi secara berkala. Keberhasilan proses ini didukung oleh kolaborasi aktif antara guru dan orang tua, penggunaan buku *At-Tibyan*, serta media pembelajaran pendukung seperti poster hijaiyah, *puzzle*, dan *flashcard* yang membuat kegiatan belajar menjadi lebih menarik. Namun, beberapa tantangan masih dihadapi, seperti keterlibatan orang tua yang terbatas karena kesibukan, kurangnya kesadaran akan pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sejak dini, serta penggunaan bahasa Arab sepenuhnya dalam materi *At-Tibyan* yang terkadang sulit dipahami oleh sebagian anak. Secara keseluruhan, penerapan metode *At-Tibyan* di TAUD SAQU Antapani dapat dikategorikan efektif karena mampu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak, memperkuat pemahaman *tajwīd*, serta menumbuhkan karakter religius sejak usia dini.

Hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam pelafalan huruf dan penerapan *tajwīd* dasar memperlihatkan bahwa *At-Tibyan* efektif diterapkan di konteks pendidikan diniyah sejak dini. Hal ini didukung oleh Dardum & Sa'adah (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan orang tua dalam kegiatan pembelajaran, seperti *muroja'ah* di rumah, berkontribusi signifikan terhadap hasil belajar anak.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di TAUD SAQU Antapani, penerapan metode At-Tibyan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi anak usia dini terbukti efektif, sistematis, dan sesuai tahap perkembangan anak. Pembelajaran dilaksanakan melalui tahapan klasikal, kelompok parsial, dan *talaqqī* (bimbingan individual) yang menekankan *tahajji*, *muroja'ah*, serta evaluasi berkelanjutan. Kelas Alif difokuskan pada pengenalan huruf hijaiyah dan adab dasar, sedangkan kelas Ba diarahkan pada membaca kata sederhana, tajwid dasar, hafalan surat pendek, dan latihan menulis. Hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan membaca, ketepatan tajwid dasar, serta tumbuhnya rasa percaya diri dan antusiasme belajar anak.

Keberhasilan metode ini didukung oleh kompetensi guru dalam membimbing secara langsung, keterlibatan orang tua melalui program tahsin, lingkungan religius yang kondusif, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif. Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan waktu belajar, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi pembelajaran yang adaptif dan menyenangkan. Secara keseluruhan, metode At-Tibyan tidak hanya meningkatkan kefasihan dan ketepatan bacaan, tetapi juga membentuk karakter Qur'ani yang disiplin dan berakhlak baik sejak usia dini.

Daftar Pustaka

- Achrom, H. M. N. S. (1993). *Sistem qaidah qira'ati*. Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Qira'ati.
- Aini, Q. (2022). *Implementasi metode At-Tibyan di TAUD SAQU An-Nahl* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Anam, S., & Azis, A. (2020). Efektivitas metode At-Tibyan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di TAUD SAQU Nurussunnah di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(2), 95–101.
- Andini, D. W. (2020). "Differentiated Instruction": Solusi pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 2(3), 340–349.
- Annisa, E. (2025). Implementasi metode At-Tibyan dalam peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an. *Seroja: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 20.
- Ansari, M. I. (2018). Metode At-Tibyan di rumah tahfidzh Ummul Qur'a Kota Banjarmasin. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 10(1), 53-71.
- As-Suyuty, J. (2000). *Al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Basir, A., Tamjidnor, T., Suraijiah, S., Karoso, S., Saidi, S., & Sholihah, M. (2024). Enhancing Qur'an Reading Proficiency in Madrasahs Through Teaching Strategies. Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 373-389. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4985>
- Bredenkamp, S. (2016). *Effective Practices in Early Childhood Education: Building a Foundation*. Pearson.
- Dardum, A., & Sa'adah, N. (2021). Tahfidz anak usia dini sahabat Qur'an (Taud Saqu) Jember: Kajian living Qur'an. *Jurnal An-Nisa*, 14, 58–73.
- Izzah, N., Oviyanti, F., & Atika, N. (2023). Implementasi metode At-Tibyan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an anak usia dini di Taud Saqu Delta Sriwijaya Palembang. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 7502–7513.

- Juni, N. B., Mahanis, J., & Nurfaizah, E. (2025). Implementasi program literasi Al-Qur'an untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Pulau Seraya Kepulauan Riau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4, 48–68.
- Khafid, S. (2024, April 1). *Ternyata angka buta huruf Alquran di Indonesia masih tinggi*. *Harian Jogja*.
<https://pendidikan.harianjogja.com/read/2024/04/01/642/1168363/ternyata-angka-buta-huruf-alquran-di-indonesia-masih-tinggi>
- Lestari, V. A., Kurniadi, P., Pratiwi, P. I., Indriani, S., Natalia, I., Mutawally, A. N., Moonti, G. M., Lestarina, A. P., Ma'rufah, D. W., Juwita, R., Purnama, Y., & Purba, A. B. (2025). *Psikolinguistik dalam pembelajaran Bahasa Inggris*. Hei Publishing Indonesia.
- Liana, N., & Asyari, A. (2023). Metode at-Tibyan dalam Pembelajaran Membaca al-Qur'an di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17(2), 146–155.
- Madrasat El-Quran. (n.d.). *What is tajweed?* Madrasatelquran.com.
<https://madrasatelquran.com/>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Murdani, O. (2023). Implementasi metode Iqra' dalam meningkatkan pembelajaran baca tulis Al-Qur'an. *Jurnal At-Tarbiyah*, 4, 48–68.
- Nirwana, E. S., & Dewi, E. K. S. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAUD: Peluang, tantangan, dan strategi penguatan. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(4), 265–277.
- Nopriyanti, A. (2025). *Penerapan metode Wafa dalam pengenalan membaca huruf hijaiyah anak usia 5-6 tahun di TK Islam Gemilang Cendikia Bandar Lampung [Skripsi]*. UIN Raden Intan Lampung.
- Norman, E., Paramansyah, A., & Firmansyah, R. (2024). Learning strategy to read the Al-Qur'an online using the At-Tibyan method. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 233–245.
- Nurdianti, R., & Riyanto, A. A. (2022). Pembelajaran daring untuk meningkatkan kemampuan membaca Al Qur'an dengan metode At-Tibyan pada anak usia dini. *Jurnal Ceria*, 6(1), 52.
- Poerwadarminta, W. J. S. (1966). *Kamus umum bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Puspita, Y., & Hidayat, M. S. (2024). Pola penerapan Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini di PAUD Al Qur'an (Paudqu) Annisa Syarifah. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 28–37.
- Qawi, A. (2017). Peningkatan prestasi belajar hafalan Al-Qur'an melalui metode talaqqi di MTsN Gampong Teungoh Aceh Utara. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 16(2), 265–283.
- Republika. (2018, Oktober). *50 persen umat Islam Indonesia belum bisa baca Alquran*. Republika Khazanah.
- Sarnapi. (2017, 14 Desember). *Ironis, 54% muslim Indonesia tak bisa baca Alquran*. Pikiran Rakyat. <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-01290792/ironis-54-muslim-indonesia-tak-bisa-baca-alquran-415880>
- Srijatun, S. (2017). Implementasi pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan metode iqro pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–42.
<https://doi.org/10.21580/nw.2017.11.1.1321>
- Syafruddin. (2022, Januari). *DMI ingatkan 65 persen umat Islam tidak bisa baca Alquran*. Antara News.
- Syauqi, A. (2018). *Sistem qaidah qira'ati: Studi kasus siswa kelas V MI Darul Muttaqin Jakarta [Skripsi]*. UIN Syarif Hidayatullah.

- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Utami, R., & Saputra, A. A. (2024). Implementasi metode Iqra' dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an anak di TPA Miftahusalam. *BASICO (Primary School Research and Development Journal)*, 1(1), 39–49.
- Widiyanto, S. (2025). *Kajian psikolinguistik: Pemerolehan bahasa secara mental dan kognitif*. CV Eureka Media Aksara.